

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya krisis moral di kalangan generasi muda ini telah menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Fenomena sosial yang mengkhawatirkan, seperti halnya terjadinya pergaulan bebas, pencurian, perundungan, hilangnya rasa hormat terhadap otoritas menjadi suatu indikasi penurunan moralitas yang begitu nyata. Fenomena kenakalan remaja ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara umum, tetapi juga terjadi secara khusus di pesantren, meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai moral dan akhlak.

Secara nasional, gambaran krisis moral tersebut juga diperkuat oleh data kuantitatif terbaru. Laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2025 mencatat sedikitnya 641 kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan sepanjang tahun 2025, baik yang melibatkan siswa, guru, maupun tenaga kependidikan sebagai pelaku maupun korban (Rendanianti, 2026). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan akhir tahun 2025 mencatat 2.031 kasus pelanggaran hak anak dengan jumlah korban mencapai 2.063 anak di berbagai wilayah Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan kekerasan, perundungan, dan degradasi moral dalam dunia pendidikan bukan

sekadar fenomena sporadis saja, melainkan persoalan yang bersifat sistemik dan membutuhkan pendekatan pembinaan karakter yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Juli, 2026).

Sejumlah kasus menunjukkan suatu tantangan yang serius dalam pembinaan akhlak santri. Misalnya, ada laporan seorang santri di Aceh yang nekat membakar gedung asrama karena tekanan perundungan (*bullying*) yang dialaminya dari teman-temannya di pesantren tersebut, yang mengakibatkan beberapa kerusakan dan penetapan tersangka terhadap santri di bawah umur (Fajri, 2025). Selain itu, terjadi juga kasus perundungan di Pondok Pesantren Parigi Moutong dan dikabarkan berujung pada meninggalnya seorang santri akibat kekerasan fisik yang terjadi padanya (Wahono, 2025).

Kejadian tersebut menimbulkan keprihatinan publik dan menjadi sorotan lembaga seperti KPAI yang menegaskan bahwa perilaku perundungan di lingkungan pesantren tidak boleh dianggap remeh karena dapat berdampak serius terhadap keselamatan dan kesejahteraan santri (Puspitarini, 2025).

Selain *bullying* juga tercatat terjadi di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia sebuah tindakan indisipliner yaitu seperti merokok, membolos, pacaran, mencuri, *gadab*, dan meninggalkan pesantren tanpa izin, hal ini menunjukkan bahwa tantangan

pembinaan perilaku tidak hanya terbatas pada satu jenis masalah saja tapi terjadi di berbagai masalah.

Berkaitan dengan kondisi tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan Peneliti, Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang sebagai lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan yang serupa dalam upaya pembinaan akhlak santri. Di kehidupan sehari-hari santri, masih dijumpai perilaku-perilaku yang menunjukkan perlunya penguatan pembinaan akhlak, baik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, maupun etika bermuamalah antar sesama.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa krisis moral ini terjadi bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan keagamaan, tetapi karena lemahnya proses internalisasi nilai yang menyentuh pada aspek emosional, spiritual, dan perilaku peserta didik (Rahmawati & Kusrina, 2025).

Pembinaan akhlak dalam sistem pendidikan Islam, merupakan aspek utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama sering kali hanya fokus pada aspek kognitif, sehingga belum sepenuhnya berhasil

menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik yang sesuai (Revalina et al., 2023).

Salah satu faktor tersebut adalah model pembelajaran agama yang hanya menekankan hafalan dan teori, sehingga dinilai kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan pada kehidupan nyata. Pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membutuhkan metode yang mampu menanamkan nilai dan membentuk perilaku peserta didik secara nyata (Zulfa, 2025). Penelitian lainnya menegaskan bahwa pendekatan kognitif semata tidak cukup membentuk karakter yang kuat, karena internalisasi nilai juga memerlukan keterlibatan aspek emosional, spiritual, dan pengalaman langsung dalam aktivitas keagamaan sehari-hari (Prasetya & Saifuddin, 2020).

Pembelajaran akhlak yang hanya mengutamakan aspek kognitif ternyata terbukti tidak cukup untuk membentuk karakter yang kokoh, sebagaimana disampaikan (Fahrurrozi, 2022) yang menemukan bahwa pendekatan verbalistik sering gagal menghasilkan perubahan perilaku nyata pada diri peserta didik karena tidak menyentuh aspek emosional dan spiritual mereka. Pendidikan harus mampu membentuk sikap dan perilaku melalui pengalaman nyata dan pembiasaan sehingga nilai dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan pembiasaan (Masruri et al., 2023).

Di sisi lain, walaupun penanaman akhlak di lembaga pendidikan khususnya pesantren menjadi titik fokus pembelajaran, implementasinya sering kali belum optimal, misalnya belum berhasilnya menginternalisasikan serta mengamalkan pendidikan akhlak di kehidupan sehari-hari. Padahal, seiring berjalannya waktu, pengaruh budaya asing juga semakin kuat, sehingga asupan moral harus lebih ditekankan lagi agar generasi muda tidak ikut terjerumus oleh arus yang mengarah pada perilaku negatif. Oleh karena itu, terdapat berbagai pihak yang terus mencoba strategi-strategi baru agar penanaman akhlak yang efektif dapat diterapkan (Rahman, 2024).

Akhlak merupakan hal yang sangat diprioritaskan dalam konteks pendidikan Islam, secara konseptual dapat dipahami bahwa Rasūlullāh SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imām Bayhaqī yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R al- Bayhaqī).

Hadits tersebut menerangkan bahwa Rasūlullāh SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa perilaku yang baik adalah perilaku yang dimiliki oleh Rasūlullāh SAW. Sebagai umatnya, sudah sepatutnya kita meneladani sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Rasūlullāh SAW (Farhan, 2024).

Sejalan dengan hadits tersebut, untuk mencapai akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasūlullāh SAW, diperlukan adanya upaya pembersihan aspek rohani. Upaya pembersihan rohani ini dalam ajaran Islam dikenal melalui tasawuf, yaitu salah satu cabang ilmu Islam yang sangat menekankan aspek spiritual yang berkaitan dengan manusia serta lebih menekankan aspek rohaninya daripada jasmaninya. Dilihat dari tujuannya, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang berasaskan Islam dan mengacu pada kehidupan moralitas untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia (Nawawi, 2025).

Salah satu lembaga yang masih menerapkan pembelajaran tasawuf adalah pesantren. Karena tasawuf merupakan rohnya Islam yang harus ada dalam pembelajaran di pesantren, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kita sering mendengar bahwasanya pesantren merupakan suatu lembaga pembinaan karakter yang merubah manusia menjadi *insān kāmil*. Pesantren juga dikatakan

sebagai lembaga yang berpengaruh untuk menjaga ajaran Islam, sehingga pesantren tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya, karena di pesantren pembelajaran tasawuf sangatlah konkrit serta menerapkan ajaran-ajaran tasawuf di kehidupan sehari-hari berupa akhlak mulia seperti sabar, qana'ah, tawakal, dan ikhlas (Huda & Maraimbang, 2024).

Oleh karena itu, mengingat pengarang Qaṣīdah al-Burdah ini adalah seorang tokoh sufi dunia yang berguru kepada Abu ‘Abbās al-Mursī yang juga masyhur sebagai sufi besar dari ṭarīqah Shādhilīyah sekaligus murid utama dari al-Imām Abū al-Ḥasan al-Shādhilī, pendiri *ṭarīqah al-Shādhilīyah*, maka ditengarai kuat bahwa bait-bait burdah memiliki nilai tasawuf yang tinggi yang memiliki potensi besar dalam pembentukan akhlak (Hadmawati, 2023).

Dipilihnya Qaṣīdah al-Burdah sebagai objek penelitian karena Qaṣīdah tersebut adalah salah satu karya Imām al-Būṣīrī yang paling fenomenal diantara karya-karya beliau yang lain, memiliki keunikan syair karena membahas akhlak dan merupakan karya sastra yang sangat populer dalam khazanah sastra Islam. Meskipun Qaṣīdah al-Burdah telah lama dipraktikkan sebagai tradisi di berbagai pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang, tetapi kajian yang menempatkannya secara eksplisit sebagai media internalisasi nilai pendidikan akhlak

dalam kerangka tasawuf ini masih terbatas. Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengkaji proses internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh SAW melalui Qaṣīdah al-Burdah dalam kerangka maqāmat tasawuf pada konteks pesantren berbasis studi kasus. Hal ini menunjukkan adanya gap antara praktik pembacaan Qaṣīdah al-Burdah sebagai rutinitas keagamaan dengan analisis akademik mengenai efektivitasnya dalam membentuk kesadaran moral dan karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dari paparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW dalam Qaṣīdah al-Burdah Karya Imām al-Būṣīrī pada Santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang: Kajian Perspektif Tasawuf, yang mana penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya kontribusi akademik terhadap pembinaan akhlak santri yang ditanamkan melalui nilai-nilai tasawuf untuk membangun kembali nilai-nilai moral di tengah tantangan kehidupan moderen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tersebut di atas, untuk menghindari pembicaraan yang meluas, maka penulis merumuskan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW apa saja yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang bersumber dari Qaṣīdah al-Burdah pada Santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut terhadap pembentukan karakter dan perilaku keseharian santri di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan hasil dari operasionalisasi, untuk membuat definisi operasional yaitu dengan memberi arti pada suatu variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tadi (Asfiani, 2019).

Supaya lebih jelas dan mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman, maka peneliti akan menerangkan definisi operasional penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses penanaman dan pembiasaan nilai pada diri seseorang melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan, maupun bimbingan. Dari sisi etimologis, istilah internalisasi menunjukkan adanya suatu proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat dimaknai sebagai proses penghayatan

sebuah nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian yang diwujudkan dari kesadaran individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Pendapat lain menyatakan bahwa internalisasi yaitu proses pembelajaran seseorang yang mau menerima, memahami, dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses pembelajaran nilai yang menjadikan seseorang mampu menyesuaikan diri dengan nilai dan norma sosial yang digunakan, sehingga ia dapat diterima sebagai bagian dari suatu kehidupan (Minwersih, 2021).

Dalam penelitian ini, internalisasi nilai dioperasionalkan sebagai proses yang ditandai dengan: perubahan sikap saat kegiatan, kesadaran dan pemahaman, perubahan kebiasaan, konsistensi perilaku, dan adanya refleksi batin. Internalisasi dalam penelitian ini dinyatakan terjadi apabila perubahan tersebut tampak secara nyata dan konsisten berdasarkan hasil observasi dan wawancara (Alhamid et al., 2024).

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW

Nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW adalah sikap atau perilaku yang bersumber dari meneladani akhlak Rasūlullāh SAW yang merupakan kunci dalam membangun

generasi digital berkarakter, toleran, dan berakhlak. Pondasi dari perilaku Rasūlullāh SAW tersebut dapat menjadi arahan bagi generasi digital di era sekarang dalam interaksi online sehingga bisa menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Anton et al., 2024).

3. Qaṣīdah al-Burdah

Menurut Rahman (2021) Qaṣīdah al-Burdah merupakan Qaṣīdah yang dinamai oleh penyusunnya Imām al-Būṣīrī dengan nama asli “*al-Kawākib al-Durriyyah*”. Namun seiring berjalannya waktu, Qaṣīdah ini lebih populer dengan nama “Qaṣīdah al-Burdah” yang memiliki arti jubah. Qaṣīdah al-Burdah merupakan Qaṣīdah yang sudah sangat terkenal di beberapa daerah di Nusantara, khususnya di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah yang akan menjadi sarana internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh SAW melalui Qaṣīdah al-Burdah ini.

Dalam penelitian ini, posisi Qaṣīdah al-Burdah dioperasionalkan sebagai media pembelajaran nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang terkandung dalam bait-baitnya, seperti keteladanan akhlak, sabar, tawāḍu‘, ikhlas, zuhud dan dermawan.

4. Perspektif Tasawuf

Perspektif tasawuf adalah sudut pandang penelitian ini

karena menurut penelitian Huda & Maraimbang (2024) tasawuf merupakan ajaran yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui pembinaan mental rohani dengan cara melakukan pembersihan hati dari penyakit hati, serakah, pelit, sombong, dengki dan lainnya. Nilai tersebut dianggap terinternalisasi apabila tercermin dalam perilaku nyata, bukan hanya dalam pengakuan lisan.

5. Santri

Santri yang dimaksud di sini secara operasional adalah santri mukim, yaitu santri yang menetap di Pondok Pesantren dan aktif dalam segala aktivitas serta program yang dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren, bukan santri kalong yang hanya mengikuti aktivitas belajar namun tanpa menetap di pesantren. Santri kalong dan santri mukim jelaslah berbeda, terutama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada diri santri keduanya (Rohemah & Afifah, 2021).

6. Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang

Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menjadi lokasi penelitian internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW terhadap para santri yang menetap di Pesantren.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang bersumber dari Qaṣīdah al-Burdah pada Santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang.
3. Untuk menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap pembentukan karakter dan perilaku keseharian santri di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini secara umum ada dua manfaat, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri melalui pendekatan sufistik di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembinaan akhlak santri, khususnya melalui penguatan nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah atau bahkan kitab-kitab lainnya, sehingga pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan alternatif pendekatan pembelajaran akhlak yang lebih humanis dan aplikatif, dengan memanfaatkan karya-karya sufistik seperti Qaṣīdah al-Burdah sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak Rasūlullāh SAW dalam melaksanakan proses pendidikan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema pendidikan akhlak, tasawuf, dan pemanfaatan karya sastra Islam dalam pembinaan karakter di lembaga pendidikan.

F. Keaslian Penelitian

Untuk mengetahui posisi dan kebaruan penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, perbedaan fokus, objek, dan pendekatan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat terlihat secara jelas, sehingga penelitian ini tidak merupakan pengulangan, melainkan memiliki kontribusi tersendiri dalam kajian pendidikan akhlak berbasis tasawuf di pesantren, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian-penelitian berikut ini:

1. Penelitian yang disusun oleh Safitri Romadhoni berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Ṣalawāt Burdah Karya Imām al-Būṣīrī”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair Qaṣīdah al-Burdah dengan menitikberatkan pada pemaknaan isi dan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa Qaṣīdah al-Burdah memiliki muatan pendidikan akhlak yang relevan untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada kajian tekstual dan analisis isi nilai akhlak, dan tidak membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW dalam praktik kehidupan santri di lingkungan pesantren (Romadhoni, 2017).

2. Penelitian yang disusun oleh Minwersih Ningsih meneliti “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak bagi Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu” penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai akhlak dalam lingkungan pesantren yang menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman ibadah dalam membentuk kesadaran moral santri. Di dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai akhlak ditanamkan di lingkungan pesantren. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara fokus menganalisis pemanfaatan Qaṣīdah al-Burdah sebagai media internalisasi nilai akhlak dalam kajian tasawuf secara tematik dan sistematis (Minwersih, 2021).
3. Penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Tawāḍu‘ pada Kitab Risalah *al-Risālah al-Qushayriyyah fī ‘Ilm al-Taṣawwuf* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang” yang disusun oleh Imām Musthofa dan Julia Amalia Nasucha. Penelitian ini sudah relevan karena menggunakan materi tasawuf klasik untuk pembentukan akhlak, tetapi objek kajiannya adalah kitab tasawuf yang berbeda dan tidak secara khusus membahas Qaṣīdah al-Burdah atau internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh

SAW melalui syair ini dalam konteks pendidikan pesantren (Mustofa & Amalia, 2023).

4. Penelitian yang relevan berjudul “Internalisasi Nilai Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung” yang ditulis oleh Achlami. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya muatan akhlak-tasawuf dalam kurikulum pesantren serta dampaknya terhadap karakter santri. Meski demikian, penelitian ini juga bersifat umum terhadap implementasi nilai akhlak-tasawuf dan tidak berfokus pada media teks karya klasik seperti Qaṣīdah al-Burdah atau pada proses internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh SAW dalam syair tersebut (Achlami, 2018).

Penelitian ini merupakan penyempurna penelitian terdahulu dan bukan merupakan duplikat penelitian terdahulu. karena pada penelitian ini memiliki berbagai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, seperti subjek, objek dan lokasi penelitian yang berbeda, sehingga dalam hal ini akan memunculkan data yang berbeda pula serta belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji internalisasi nilai akhlak Rasūlullāh SAW dalam Qaṣīdah al-Burdah pada konteks pesantren berbasis studi kasus dengan analisis maqāmat tasawuf.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam proposal penelitian yang berfungsi sebagai landasan teori, rujukan penelitian terdahulu, serta untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka ini dibagi menjadi beberapa subtopik yang relevan dengan tema penelitian, yaitu:

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya mengajarkan nilai moral secara teori, tetapi juga harus melalui proses internalisasi nilai agar dapat menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Internalisasi nilai akhlak di pendidikan Islam tersebut melibatkan beberapa faktor seperti pembiasaan, pengalaman spiritual, dan hubungan sosial yang konsisten.

Rohemah & Afifah (2021) meneliti internalisasi nilai akhlak pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan, yang membuktikan bahwasanya pendidikan akhlak melibatkan proses internalisasi dan pembiasaan nilai dalam kehidupan keseharian pesantren.

2. Akhlak Rasūlullāh SAW sebagai Teladan Pendidikan Akhlak

Akhlak Rasūlullāh SAW merupakan teladan utama di dalam pendidikan moral Islam. Keteladanan Rasūlullāh SAW menjadi orientasi utama dalam pembentukan karakter peserta

didik agar tidak hanya memahami nilai moral saja, tetapi juga menghidupinya dalam tatanan kehidupan.

Ainun & Mujab (2025) mengemukakan bahwa pendidikan akhlak berbasis tasawuf merupakan solusi atas krisis moral di era modern karena menekankan pemurnian batin dan keteladanan perilaku Rasūlullāh SAW.

3. Tasawuf sebagai Pendekatan Pendidikan Akhlak

Tasawuf sangatlah menekankan penyucian jiwa (*tazkiyyah al-Nafs*) yang merupakan bagian penting dari pendidikan moral Islam. Nilai-nilai akhlak tawāḍu', tawbah, sabar, ikhlas dan akhlak mulia lainnya dimasukan secara batiniah sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten.

Mustofa & Amalia (2023) meneliti internalisasi nilai tawāḍu' dari kitab tasawuf, menunjukkan tiga tahap internalisasi nilai (transformasi, transaksi, transinternalisasi) yang efektif membentuk akhlak santri.

4. Penerapan Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Pesantren memberikan ruang praktik spiritual yang baik untuk melakukan internalisasi nilai tasawuf melalui rutinitas sehari-hari seperti beribadah, disiplin, pembiasaan, serta pengalaman sosial keagamaan yang terstruktur lainnya.

Pada penelitian Huda & Maraimbang (2024) membuktikan bahwa Pondok Pesantren al-Mukhlisin menerapkan nilai-nilai tasawuf (tawbah, sabar, zuhd) secara sistematis dalam pembinaan akhlak santri melalui kegiatan ruhaniyah dan latihan spiritual.

5. Posisi Penelitian

Berdasarkan keterangan di atas, beberapa penelitian telah membahas internalisasi nilai akhlak, pendekatan tasawuf, dan pendidikan akhlak pesantren secara umum. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW melalui Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī dalam perspektif tasawuf pada santri masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap ilmiah yang dapat dijawab oleh penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka diperlukan metode penelitian yang tepat dan sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan, teknik, dan prosedur tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik objek dan masalah yang diteliti, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Alasan pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī pada santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang khususnya dari perspektif tasawuf.

Pendekatan kualitatif dipandang tepat untuk menangkap pemahaman santri secara utuh dalam konteks kehidupan nyata pesantren. Pendekatan kualitatif juga umum digunakan dalam penelitian pendidikan Islam untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan melalui praktik keseharian santri, serta bagaimana proses tersebut dialami dan dimaknai oleh pelaku pendidikan. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena sosial keagamaan yang bersifat subjektif, kontekstual, dan bermakna melalui pengalaman informan (Fatimah, 2023).

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit kasus yaitu Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang, sehingga studi kasus dapat mengeksplorasi fenomena

secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dan budaya pesantren. Pendekatan ini sesuai dengan kajian kualitatif di pendidikan Islam yang menggunakan fenomena pesantren sebagai unit analisis utama untuk menangkap kompleksitas pengalaman santri dan proses internalisasi nilai (observasi, wawancara, dokumentasi) dalam penelitian kualitatif pendidikan agama Islam (Sari & Wirdanengsih, 2021).

2. Sampling

Penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian dan kriteria relevansi dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, *purposive sampling* diterapkan dengan pendekatan *maximum variation sampling* (variasi maksimum). Artinya, informan dipilih dengan karakteristik yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi proses internalisasi nilai yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang (Andriani et al., 2025).

a. Alasan Pemilihan Teknik

Pemilihan teknik *purposive sampling* didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh data yang mendalam dari informan yang benar-benar memahami dan mengalami secara langsung kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah.

Tidak semua santri memiliki tingkat keterlibatan dan pengalaman yang sama, sehingga diperlukan pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi pengalaman mereka terhadap fokus penelitian. Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih komprehensif mengenai proses internalisasi nilai, baik dari perspektif santri maupun ustāz dan pengurus pesantren.

b. Kriteria Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta peran informan dalam kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses internalisasi nilai.

1) Kriteria santri

Santri yang dijadikan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria operasional sebagai berikut:

- a) Aktif mengikuti pembacaan Qaṣīdah al-Burdah minimal 1 tahun.
- b) Mengikuti kegiatan secara rutin (tidak *sporadis*).
- c) Mewakili tingkat kelas yang berbeda (kelas awal, menengah, dan akhir).

d) Memiliki tingkat keterlibatan yang bervariasi (santri sangat aktif dan santri biasa).

e) Bersedia diwawancarai secara mendalam dan terbuka.

Kriteria tersebut ditetapkan agar peneliti dapat melihat variasi proses internalisasi nilai pada berbagai karakteristik santri, serta mengetahui apakah internalisasi nilai hanya terjadi pada santri yang sangat aktif atau juga pada santri yang mengikuti kegiatan secara biasa.

2) Kriteria Ustāz dan Pengurus

a) Terlibat langsung dalam pembinaan dan pelaksanaan kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah.

b) Memahami nilai-nilai akhlak dan dimensi tasawuf yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah.

c) Memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam pembinaan santri di pesantren.

d) Bersedia memberikan keterangan secara mendalam terkait proses pembinaan dan pembentukan karakter santri.

c. Jumlah dan Komposisi Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 10–12 orang yang dipilih berdasarkan relevansi pengalaman dan keterlibatan dalam kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah. Informan tersebut meliputi 8–10 santri dengan variasi tingkat kelas (awal, menengah, dan akhir) serta variasi intensitas keterlibatan (santri aktif dan santri biasa), 1 ustāz pembimbing pembacaan Qaṣīdah al-Burdah, dan 1–

2 pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam pengondisian serta pembinaan kegiatan (Sari & Wirdanengsih, 2021).

Penetapan jumlah santri sebanyak 8–10 orang bukan didasarkan pada jumlah populasi santri yang mencapai 213 orang, melainkan pada kebutuhan untuk memperoleh variasi pengalaman internalisasi nilai sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam (Arizal et al., 2021).

d. Prinsip Saturation (Kejenuhan Data)

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip data saturation (kejenuhan data), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan. Proses wawancara dilakukan secara mendalam dan bertahap hingga data dinilai memadai untuk menjawab rumusan masalah. Kejenuhan data ditandai dengan munculnya kesamaan pola jawaban terkait nilai-nilai akhlak yang dipahami, proses pembiasaan dalam kegiatan, serta perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Arizal et al., 2021).

e. Triangulasi Sumber

Dalam konteks pemilihan informan, penelitian ini mempertimbangkan prinsip triangulasi sumber sebagai penguat kredibilitas data sejak tahap sampling. Informan tidak hanya dipilih dari kalangan santri, tetapi juga melibatkan ustāz dan pengurus pesantren yang terlibat langsung dalam kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah. Pelibatan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai proses internalisasi nilai, sehingga data yang diperoleh tidak bersifat sepihak. Variasi sumber sejak tahap pemilihan informan ini telah dirancang untuk memperkaya data dan meminimalkan bias sosial di lingkungan pesantren (Setyawan, 2017).

3. Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan langsung di lingkungan pesantren pada saat kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah setiap Jumat Manis, serta aktivitas pesantren lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Observasi ini dilakukan secara

partisipatif dan nonpartisipatif untuk mengamati praktik internalisasi nilai akhlak secara nyata.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan pada tahap sampling, khususnya pengurus pesantren ustāz pembimbing dan santri. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar dapat menggali informasi tentang interpretasi mereka terhadap Qaṣīdah al-Burdah dan proses internalisasi nilai akhlak. Teknik wawancara ini sesuai dengan desain penelitian kualitatif yang mengutamakan pemahaman dari perspektif informan (Alfiyah & Hariyadi, 2022).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap bahan-bahan tertulis dan visual, seperti naskah Qaṣīdah al-Burdah (beserta terjemahan atau makna jika tersedia), foto kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah, serta dokumen-dokumen lainnya. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji teori pendidikan akhlak, internalisasi nilai, tasawuf, sesuai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian

ini. Data studi pustaka ini digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memperjelas posisi penelitian (Alfiyah & Hariyadi, 2022).

4. Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai

Untuk mengetahui sejauh mana proses internalisasi nilai pendidikan akhlak Rasūlullāh SAW melalui pembacaan Qaṣīdah al-Burdah berlangsung pada diri santri, penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan yang disusun berdasarkan tahapan internalisasi nilai yang dijelaskan pada kajian teori, yaitu tahap menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan karakteristik nilai. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Menyimak

Santri menunjukkan perhatian dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah, serta mampu menyebutkan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

b. Tahap Menanggapi

Santri memberikan respons positif terhadap nilai-nilai yang dipelajari, seperti menunjukkan ketertarikan, kesediaan mengikuti kegiatan secara rutin, dan keterbukaan dalam memahami makna bacaan.

c. Tahap Memberi Nilai

Santri mulai meyakini pentingnya nilai-nilai akhlak Rasūlullāh SAW yang terkandung dalam Qaṣīdah al-Burdah dan menunjukkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tahap Mengorganisasi Nilai

Santri mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem sikap dan prinsip hidupnya, sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku yang lebih konsisten.

e. Tahap Karakteristik Nilai

Nilai-nilai akhlak yang telah diinternalisasikan tercermin secara nyata dalam perilaku keseharian santri, baik dalam interaksi sosial, ketaatan terhadap aturan pesantren, maupun dalam praktik ibadah dan kehidupan spiritualnya.

Pembuktian tahap karakteristik nilai dilakukan melalui observasi perilaku keseharian santri, wawancara, serta konfirmasi dari pengurus dan ustāz. Dengan demikian, indikator tersebut tidak hanya didasarkan pada pengakuan subjektif, tetapi juga diverifikasi melalui triangulasi data sehingga memiliki kekuatan validitas secara metodologis.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai pijakan dalam pelaksanaan observasi, penyusunan pertanyaan wawancara, serta analisis data, guna melihat sejauh mana proses internalisasi nilai benar-benar terjadi dan membentuk karakter santri.

5. Desain Penelitian

Tahapan penelitian secara umum adalah sebagai berikut:

a. Pra-lapangan

Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi, serta mengurus surat izin penelitian kepada pihak pesantren.

b. Pelaksanaan Lapangan

Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi di Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang pada saat kegiatan pembacaan Qaṣīdah al-Burdah dan rutinitas pesantren lainnya.

c. Analisis Data

Data yang terkumpul direduksi, dikategorikan, disajikan, dan dianalisis untuk menemukan hubungan makna antara proses internalisasi nilai akhlak, pengalaman santri, serta dimensi spiritual dari bacaan Qaṣīdah al-Burdah.

d. Penyusunan Laporan

Peneliti menyusun laporan penelitian berupa skripsi berdasarkan temuan dan hasil analisis data yang telah dilakukan.

6. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi beberapa tahap utama sebagai berikut (Putrisari et al., 2025):

a. Reduksi Data

Memilah, menyortir dan menyederhanakan data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman peneliti dalam menemukan pola dan hubungan antar kategori data.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan atas data yang terkumpul dan melakukan verifikasi secara berulang untuk menjaga kredibilitas serta validitas temuan penelitian. Teknik ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian kualitatif pendidikan Islam.

Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan secara lengkap untuk menjaga keutuhan informasi yang

disampaikan oleh informan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengelompokan data dengan memberi penanda pada bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan tahapan internalisasi nilai yang telah ditetapkan, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai akhlak melalui pembacaan Qaṣīdah al-Burdah.

7. Triangulasi (Keabsahan data)

Untuk memastikan keabsahan data dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik:

a. Triangulasi Sumber

Perbandingan data antara hasil wawancara dari beberapa informan seperti santri putra, santri putri, dan pengurus serta ustāz pesantren.

b. Triangulasi Teknik

Dilaksanakan dengan mengkombinasikan hasil data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka agar data yang diperoleh lebih konsisten dan valid.

Selain triangulasi sumber dan teknik, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang dengan verifikasi (*member check*) kepada beberapa informan terkait hasil wawancara yang telah

ditranskripsikan dan diinterpretasikan. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang dipahami peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan informan, sehingga meningkatkan kredibilitas data penelitian.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam penyajian serta memberikan gambaran umum mengenai alur pembahasan skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi disusun ke dalam lima BAB, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II memuat kajian pustaka yang digunakan sebagai pijakan analisis penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Rasūlullāh SAW dalam Qaṣīdah al-Burdah karya Imām al-Būṣīrī pada Santri Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu: kajian teori, penelitian yang relevan, Alur pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III menyajikan hasil penelitian di lapangan. Bab III terdiri atas Orientasi kancanh, pelaksanaan penelitian dan temuan dari metodologi penelitian.

BAB IV berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Anwaarunnajaah Slarang dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang berisi penyajian dan analisis data.

BAB V PENUTUP bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang memuat kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian